

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Kata agama berasal dari bahasa Sankskrit. Ada yang mengatakan terdiri dari dua kata yaitu, *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-menurun. Ada juga yang mengatakan bahwa agama adalah teks atau kitab suci. Dan juga dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. Istilah agama dari berbagai macam-macam bahasa asing, antara lain: *religion, religio, religie, godsdiens, dan al-din*²².

Religi berasal dari bahasa latin, ada yang mengatakan asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Ada pendapat lain berasal dari *religare* yang berarti mengikat²³. Menurut Darajat agama ditinjau dari kata *ad-din*, dalam bahasa semit yang berarti undang-undang atau hukum, dan dalam bahasa arab *ad-din* berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan²⁴.

Istilah *ad-din* berarti peraturan Tuhan yang membimbing manusia yang berakal dengan kehendak-Nya untuk kebahagiaan dan

²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 10

²³ Ibid., 11

²⁴ Dede Ahmad Ghazali, *STUDI ISLAM Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2

kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Kata *ad-din* dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata *al-Islam, Allah, al-Haq, Al-Qayyim*. Seperti kalimat *Diinul Islam* (agama Islam), *Diinullah* (agama Allah), *Dininul Qayyim* (agama yang lurus), *ad-Diinul Haq* (agama yang benar). Menurut Adnan agama adalah peraturan dari Allah untuk manusia yang berakal, untuk mencari keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir batin, dunia dan akhirat, bersandar kepada wahyu-wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw yaitu kitab suci Al-Qur'an²⁵.

Durkheim mengatakan agama adalah alam ghaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri. Agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga dan pikiran saja. Musthafa Abd Raziq mengatakan agama adalah peraturan yang terdiri atas kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan yang suci²⁶.

Glock dan Stark mengatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

²⁵ Dede Ahmad Ghazali, *STUDI ISLAM Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4-5

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 12-13

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya²⁷.

Menurut Rakhmat religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kibuuka menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku sosial dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya²⁸.

Dister dalam Subandi (1988) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dkk. (1989) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman²⁹. Jadi religiusitas adalah konsep dan komitmen seseorang terhadap agamanya dengan keyakinan serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dan sifatnya megikat baik bagi manusia atau Tuhan.

2. Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan³⁰, yaitu :

²⁷ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76

²⁸ Dea Febri Hapsari, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi Di Sma Muhammadiyah I Klaten", Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 7

²⁹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 168

³⁰ Ancok, *Psikologi Islami*., 77-78

a. Keyakinan (ideologis)

Keyakinan yaitu berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b. Praktek Agama (Ritualistik)

Praktek agama yaitu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Mengerjakan sholat, puasa di bulan ramadhan, dan membaca Al-Qur'an.

c. Penghayatan (Eksperensial)

Yaitu berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan khusuk saat melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan bergetar saat mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, perasaan mendapatkan peringatan dan pertolongan dari Allah.

d. Pengetahuan Agama (Intelektual)

Yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

e. **Pengamalan atau Konsekuensi (Konsekuensial)**

Yaitu berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial.

3. **Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas³¹, yaitu:

a. **Keturunan**

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan dengan tergesa-gesa (*Arapesh*) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan dengan wajar dan tenang (*Mundugumor*) akan menampilkan sikap yang toleran di masa remaja. Rasul SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut Rasul SAW keturunan itu berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

³¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 78-85

b. Tingkat Usia

Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usis remaja, saat menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Kepribadian terbentuk dari dua unsur yaitu keturunan dan pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian yang memunculkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi ditekankan kepada unsur bawaan dan karakter ditekankan pada pengaruh lingkungan. Tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu masing-masing berbeda. Karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dengan lingkungannya.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Sigmund Freud

menyatakan dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

e. Lingkungan Masyarakat

Anak setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

B. Moralitas

1. Definisi Moralitas

Kata moral berasal dari kata latin “*mos*” (*Moris*) yang berarti tatacara, adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai dalam kehidupan³². Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral juga merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat³³.

Rogers mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk³⁴. Moral ialah ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban³⁵. Moral adalah ajaran tentang baik atau buruk berdasarkan adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai atau tata cara dalam kehidupan.

Dalam Islam, ilmu yang mempelajari perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk disebut dengan akhlak.³⁶ Moral disebut juga

³² Syamsu Yusuf FN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2016), 132.

³³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 136

³⁴ Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, vol 33 number 2, 3

³⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 3

³⁶ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter* (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang dan Dream Litera, 2015), 104

dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara bahasa berarti budi pekerti, karakter, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan³⁷. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan jelas dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³⁸.

Menurut Ahmad Khamis akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan atau tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan menjadikannya manusia yang baik³⁹. Secara umum menurut pandangan para pakar akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa adanya unsur keterpaksaan⁴⁰.

Kamus Oxford mendefinisikan moralitas sebagai "sistem nilai dan prinsip perilaku tertentu" dan "sejauh mana tindakan itu benar atau salah". Istilah "moralitas" secara deskriptif yaitu mengacu pada kode

³⁷ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13

³⁸ *Ibid.*, 14

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 7

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 4

perilaku yang diajukan oleh masyarakat atau kelompok lain seperti agama. Moralitas dapat ditampilkan sebagai perilaku individu atau sebagai perilaku kelompok yang mematuhi Kode Moral.⁴¹

Moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral⁴². Moralitas juga merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan⁴³.

Menurut Hasan moralitas adalah kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar moral yang berlaku di masyarakat⁴⁴. Moral, akhlak, karakter, budi pekerti, afeksi, susila, tabiat, watak memiliki arti yang sama. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai⁴⁵. Menurut Thomas Lickona orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang

⁴¹ Hassan Jalil, "Islamic Concept Of Morality As Notion Of War Fighting Concept", NDU Journal 2013, 2

⁴² Syamsu Yusuf FN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2016), 132.

⁴³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 136

⁴⁴ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 261

⁴⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 24

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain⁴⁶.

Dalam penanaman nilai moralitas ada tiga unsur, yaitu: kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), afektif (perasaan) dan unsur psikomotor (perilaku)⁴⁷. Dan selaras dengan pendapat menurut Lickona pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral⁴⁸. Agar remaja mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam moral.

Nilai –nilai yang terkandung dalam moral yaitu ⁴⁹:

- a. seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
- b. larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 36

⁴⁷ *Ibid.*, 67

⁴⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 6

⁴⁹ Syamsu Yusuf FN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2016), 132.

2. Dimensi Moralitas

Adapun dimensi moral menurut Lickona⁵⁰:

a. Dimensi Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Bagaimana remaja mempertimbangkan atau memikirkan peraturan-peraturan untuk melakukan tingkah laku sesuai etika. Kognitif atau pikiran merupakan pusat dimana seseorang membuat konsep benar dan salah untuk membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. *Moral knowing* atau pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Dimensi ini memiliki enam hal, yaitu (1) kesadaran moral, (2) mengetahui nilai-nilai moral, (3) memahami sudut pandang lain, (4) penalaran moral, (5) pembuatan keputusan, (6) pengetahuan diri.

b. Dimensi Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Bagaimana perasaan remaja mengenai masalah moral. Afektif, emosional atau perasaan yang terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain) yang meliputi tindakan benar dan salah. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada remaja yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal dalam dimensi ini,

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 133-134

yaitu: (1) hati nurani, (2) harga diri, (3) empati, (4) mencintai kebaikan, (5) kontrol diri, (6) rendah hati.

c. Dimensi Tindakan Moral (*Moral Action*)

Bagaimana remaja bertingkah laku sesuai moral yang sebenarnya. Perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral yang lainnya. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua dimensi moral (pengetahuan, perasaan). Dimensi ini memiliki tiga hal, yaitu: (1) kompetensi, (2) keinginan, (3) kebiasaan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas⁵¹, yaitu:

a. Konsisten dalam Mendidik Anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu lain.

⁵¹ Syamsu Yusuf FN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2016), 133.

b. Sikap Orang tua dalam Keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan Pengamalan Agama yang Dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap Konsisten Orang tua dalam Menerapkan Norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur katayang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami

konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan hal yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Kata *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang

khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Usia remaja 13-21 tahun⁵².

Dalam bahasa Inggris, *murahaqoh* adalah *adolesence* yang berarti *at-tadarruj* (berangsur-angsur). Berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional. Pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan berlangsung setahap demi setahap.⁵³

Remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵⁴

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Adapun ciri-ciri dari masa remaja antara lain⁵⁵ :

a. Masa remaja sebagai masa periode yang penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. perkembangan fisik yang cepat dan

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2009), 206

⁵³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 55

⁵⁴ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9

⁵⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan.*, 206-209

penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan menimbulkan penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai masa periode peralihan

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh “belum waktunya”, dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti dewasa. Tetapi, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai masa periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Yang pertama, meningginya emosi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran dalam suatu kelompok sosial. Ketiga, perubahan dalam

menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya sendiri. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka berubah juga nilai-nilai yang dari masa kanak-kanak menuju remaja. Kelima, remaja ingin menjadi pribadi yang bebas, tetapi takut apabila untuk mempertanggung jawabkan kebebasannya.

d. Masa remaja sebagai masa usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki atau perempuan. Terdapat dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga sebagian remaja belum berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua atau guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman lainnya dalam segala hal yang terjadi pada masa kanak-kanak. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian,

dan pemilikan barang-barang yang lain yang mudah dilihat oleh orang lain.

f. Masa remaja sebagai masa usia menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi, kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan diri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir

dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Seperti: merokok, minum-minuman keras.

3. Problema Pada Remaja

Problem atau masalah yang sering dan umum terjadi pada remaja, yaitu :

a. Penyalahgunaan Narkoba

Remaja yang mengkonsumsi narkoba dapat meningkatkan gairah, semangat, keberanian, menimbulkan rasa mengantuk, menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat untuk melupakan segala masalah dan kesulitan yang sedang menimpanya⁵⁶.

b. Minum-minuman Keras (minuman yang mengandung alkohol)

Alkohol adalah obat-obatan yang sangat keras. Didalam tubuh alkohol bereaksi terutama sebagai penenang dan memperlambat aktivitas otak. Alkohol dapat merusak atau bahkan mematikan jaringan sel-sel otak. Remaja mengkonsumsi alkohol dikarenakan keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang kurang perhatian,

⁵⁶ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 214-215

penghargaan yang sedikit terhadap tingkah laku yang positif, dan orang tua yang menyetujui alkohol⁵⁷.

c. Depresi

Suasana hati yang tertekan atau tidak bahagia yang berlangsung singkat atau lama. Faktor depresi antara lain kurangnya orang tua dalam memberikan rasa aman, kurangnya rasa cinta dan kasih sayang, kehilangan orang tua pada masa kanak-kanak, masalah ekonomi, penolakan dari teman sebayanya, kurang bisa menghadapi perubahan yang sulit atau tantangan pada masa remaja, dan perceraian kedua orang tua⁵⁸.

d. Bunuh diri

Bunuh diri jarang terjadi pada remaja, tetapi juga ada remaja yang melakukan perbuatan tersebut. Faktor yang menyebabkan bunuh diri antara lain misalnya kehilangan pacar, tidak naik kelas, kehamilan yang tidak diinginkan (hamil diluar nikah), kehilangan anggota keluarga, perceraian dalam keluarga, keluarga yang tidak harmonis.⁵⁹

D. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas

Moralitas adalah suatu proses berfikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar atau salah dari tindakan yang

⁵⁷ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 509-510

⁵⁸ *Ibid.*, 530

⁵⁹ *Ibid.*, 531

dianut dari sekelompok masyarakat⁶⁰. Moralitas adalah kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar moral yang berlaku di masyarakat⁶¹. Moralitas sebagai standar atau pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Menurut Rakhmat religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kibuuka menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku sosial dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya⁶².

Dalam Islam akhlak memiliki peranan yang penting, karena akhlak merupakan fondasi dasar karakter diri manusia. Orang yang memiliki akhlak yang baik maka akan juga memiliki tingkat keagamaan yang baik pula. Misalnya orang bisa dikatakan memiliki keimanan yang sempurna apabila memiliki akhlak yang baik. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad

⁶⁰ Ali Muryati, Cut Mutia, “*Hubungan Moralitas Dan Status Ekonomi Dengan Kecerdasan Sosial Pada Remaja Di Smp Negeri 9 Binjai*”, Universitas Medan Area, 3

⁶¹ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 261

⁶² Dea Febri Hapsari, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi Di Sma Muhammadiyah 1 Klaten*”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 7

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”⁶³.

Akhlak sendiri memiliki empat pembagian dalam Islam yaitu pertama akhlak kepada Allah, akhlak kepada Allah dengan menaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya, kedua akhlak kepada Rasulullah dengan menjadikan Rasul sebagai panutan dan teladan dalam menjalani kehidupan, ketiga akhlak kepada sesama manusia dengan berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda dan menghormati tetangga, keempat akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat lingkungan sekitar supaya tidak terjadi kerusakan⁶⁴.

Hasil penelitian dari Andisti dan Ritandiyono semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Sehingga dengan adanya religiusitas dapat mengontrol perilaku remaja sesuai dengan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena religiusitas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya tingkat religiusitas dapat mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh sebab itu maka religiusitas sangat diperlukan setiap remaja untuk membentuk moralitas⁶⁵

⁶³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter* (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang dan DreamLitera, 2015), 105

⁶⁴ *Ibid.*, 107-108

⁶⁵ Leria Sovinia, Nailul Fauziah “*Hubungan antara Religiusitas dengan Agresivitas*”, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 5